

## Toxic Relationship Perempuan dalam Hubungan Suami Istri

Fika Mutiara Ruseno\*, Endri Listiani

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*[fkmutiara11@gmail.com](mailto:fkmutiara11@gmail.com), [buendribaik@gmail.com](mailto:buendribaik@gmail.com)

**Abstract.** Communication plays an important role in household relationships. Effective and open communication provides good relationships. Basically, everyone has the dream of a happy and prosperous household. However, in reality, not all husband and wife relationships are happy. When a problem occurs and it is resolved incorrectly, violence occurs in verbal and non-verbal forms. This study uses a qualitative method. Researchers use a constructivist paradigm to analyze things that happen in reality, where this research analyzes individuals who have experienced or been in an unhealthy relationship or what is called a toxic relationship with their partner. This research uses a phenomenological study because the phenomenological approach focuses on individual experiences in depth. The data collection technique used by researchers is interview techniques which are able to form a communication process between researchers and informants to gain an in-depth understanding of the problems that are the focus of this research. The results of this research show that women on average are the main victims in toxic household relationships, namely in the form of verbal and non-verbal violence caused by infidelity and economic factors, which make victims experience pain and trauma after experiencing violence. The reason the victim chose to survive was because of love for the child and still hoping that the perpetrator could change.

**Keywords:** *Toxic Relationship, Women, Max Weber*

**Abstrak.** Komunikasi berperan penting dalam hubungan rumah tangga. Dengan komunikasi yang efektif dan terbuka memberikan hubungan yang baik. Pada dasarnya, setiap orang memiliki impian rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Namun realitanya, tidak semua hubungan suami istri berlangsung bahagia. Ketika terjadi permasalahan dan menyelesaikan dengan hal yang tidak benar, maka terjadi kekerasan dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk menganalisis hal terjadi pada suatu realitas dimana penelitian ini menganalisis terhadap individu yang pernah mengalami atau menjalani sebuah hubungan yang tidak sehat atau disebut toxic relationship dengan pasangannya. Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi karena pendekatan fenomenologi memfokuskan kepada pengalaman individu secara mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan teknik wawancara yang mampu membentuk proses komunikasi antara peneliti dan informan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Perempuan rata-rata menjadi korban utama dalam toxic relationship rumah tangga yaitu berbentuk kekerasan verbal dan non-verbal yang disebabkan oleh faktor perselingkuhan dan faktor ekonomi, yang membuat korban mengalami rasa sakit dan trauma setelah mengalami kekerasan. Alasan korban memilih bertahan adalah karena rasa sayang, anak dan masih berharap pelaku bisa berubah.

**Kata Kunci:** *Hubungan Beracun, Perempuan, Max Weber*

## A. Pendahuluan

Hubungan suami istri atau rumah tangga merupakan jaringan kehidupan lingkup interaksi yang menyempit untuk mengkekalkan keturunan yang kemudian membentuk sebuah keluarga. Hubungan rumah tangga bukan hanya sekedar tinggal bersama, tetapi rumah tangga menjadi tempat yang paling aman untuk membina keluarga yang nyaman dan tentram. Karena pada dasarnya, setiap orang memiliki hubungan rumah tangga yang nyaman dan harmonis. Namun realitanya, tidak semua hubungan suami istri berlangsung Bahagia, ada hubungan yang mengalami permasalahan dan menyelesaikan dengan hal yang tidak benar, maka terjadi kekerasan dalam bentuk verbal dan non-verbal.

Hubungan rumah tangga didasari dengan adanya komunikasi yang akan membuat pasangan saling memahami, namun tidak semua pasangan dapat berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang dijalin dengan tidak benar maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi *misscommunication* yang menyebabkan terjadinya kekerasan. Banyak faktor yang terjadi pada kekerasan dalam rumah tangga seperti, perselingkuhan, masalah ekonomi, perbedaan prinsip, emosional yang tidak bisa dikontrol ataupun perbedaan persepsi. Kekerasan dalam rumah tangga cenderung dilakukan oleh suami, salah satunya dengan melakukan kondisi komunikasi selingkuh dengan lawan jenis. Ketidaknyamanan hubungan suami istri merasakan tidak bahagia, tertekanan dengan kesedihan, takut, dan saling membenci di antara mereka (Sulaeman, jamaa, & malawat, 2019, p. 178). Ketidaknyamanan tersebut disebabkan kurangnya komunikasi, konstruksi sosial, dan budaya dipahami yang tidak didasarkan pada asas kesetaraan gender (Fatimah, 2016: 190).

Kebanyakan laki-laki lebih berperan romantis dibandingkan perempuan. Tetapi, hal demikian tidak menutup kemungkinan laki-laki pun dapat menyerang perempuan untuk melakukan kekerasan. Tidak sedikit, pelaku berperan menjadi korban dalam suatu hubungan. Perempuan lebih mudah memaafkan dan menyalahkan diri sendiri daripada laki-laki. Perempuan direpresentasikan sebagai individu yang lemah lembut, lebih emosional dibandingkan laki-laki, Sementara laki-laki dengan ciri-ciri fisik yang dimilikinya dipandang lebih kuat, rasional, dan perkasa yang direpresentasikan sebagai manusia superior (Hanifa, 2021, p. 72).

Komunikasi Interpersonal yang dijalin dalam rumah tangga sejatinya mampu memperkuat hubungan. Peran *toxic relationship* komunikasi Interpersonal dalam hubungan suami istri memberikan dampak yang buruk bagi suatu hubungan. Hubungan yang tidak sehat tidak bisa dihindari. Kondisi ini dapat memicu perilaku yang lebih buruk; hilangnya rasa saling percaya dan hilangnya prinsip untuk saling melengkapi antar-pribadi. Bentuk komunikasi interpersonal seperti tatap muka langsung (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, maupun dengan berbagai media komunikasi lainnya yang membuat antar manusia terhubung (Praptiningsih Novi, 2021, p. 141)

*Toxic relationship* adalah Hubungan yang tidak sehat, hubungan ini bisa terjadi pada hubungan pertemanan, hubungan antar keluarga ataupun hubungan suami-istri yang tidak sehat. Tanda seseorang masuk dalam kategori *toxic relationship* ialah: (1) Kurang dukungan dalam mencapai hal tertentu; (2) Komunikasi tidak baik yang berujung menjadi pertengkaran; (3) Cemburu berlebihan yang mengganggu kehidupan; (4) Mengontrol perilaku; (5) Ketidakjujuran yang dipicu pada pasangan yang suka mengontrol sehingga tidak memiliki ruang sendiri; (6) Selalu gelisah; (7) Berjarak dengan kerabat; (8) Mengabaikan keputusan dengan mengikuti keinginan pasangan; (9) berharap pasangan berubah menjadi lebih baik yang akan menyiksa dan menyakiti diri sendiri (Fadhli, 2021).

Kekerasan bisa terjadi karena komunikasi yang tidak baik, suami yang merasa istri tidak menghormati, tidak nurut, melawan, bahkan memberontak. Hal tersebut bisa membuat suami merasa tidak nyaman, lalu kemudian dapat melakukan hal kekerasan non-verbal dan verbal. Dampak yang terjadi pada korban diantaranya : takut untuk bersosialisasi, trauma untuk menjalin hubungan, rusaknya kepercayaan kepada orang lain, merasa hidup tidak berguna yang bisa menyebabkan bunuh diri Sedangkan, pelaku akan merasa dirinya penguasa atas diri korban, merasa hebat dan merasa bisa melakukan apa saja. (Ju & Prakasa, 2018).

Menurut Catahu, Data pengaduan Komnasa Perempuan sepanjang tahun 2022 menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan (2.228 kasus/38,21%) diikuti kekerasan psikis (2.083 kasus/35,72%). Sedangkan data dari lembaga layanan didominasi oleh kekerasan dalam bentuk fisik (6.001 kasus/38,8%), diikuti dengan kekerasan seksual (4.102 kasus/26,52%). Sementara angka kekerasan terhadap Istri mendapati 622 kasus selama 2023. Sedangkan, menurut Catahu tahun 2023 mencatat jumlah kekerasan terhadap Perempuan sebanyak 289.111 kasus. Data ini menunjukkan bahwa angka kekerasan terhadap Perempuan mengalami penurunan 55.920 kasus dibandingkan tahun 2022. Data kasus kekerasan terhadap Perempuan tersebut merupakan data kasus yang dilaporkan oleh korban, pendamping atau keluarga (Siaran pers komnasa perempuan tentang peluncuran catatan tahunan kasus kekerasan terhadap perempuan tahun 2023, 2024).

Kekerasan dalam rumah tangga persoalan yang sulit untuk dipecahkan, terdapat banyak alasan. Bahkan, pelaku tidak menyadari bahwa ia melakukan kekerasan ataupun pelaku memang menyadari ia melakukan kekerasan tetapi ia mengabaikannya. Dalam Pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut: “bagaimana *Toxic Relationship* perempuan pada hubungan suami istri di Kota Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb (1) Penelitian ini memiliki tujuan dalam mengkaji pengalaman dari *toxic relationship*. (2) Penelitian ini memiliki tujuan dalam mengkaji bentuk-bentuk dari *toxic relationship* perempuan pada hubungan suami istri. (3) Penelitian ini memiliki tujuan dalam mengkaji makna yang terjadi pada *toxic relationship* perempuan pada hubungan suami istri.

## B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik kualitatif. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu Menurut (Sugiyono, 2022) “Pandangan mengenai metode penelitian kualitatif adalah bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filosofi post-positivisme, digunakan untuk mempelajari kondisi benda-benda alam (berbeda dengan eksperimen), dimana peneliti adalah instrumen utamanya, Teknik pengumpulan data digunakan melalui triangulasi (kombinasi), analisis data induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan pendekatan yang dilakukan peneliti untuk melakukan observasi mendalam dan intensif untuk memahami sesuatu yang dilakukan oleh suatu individu, komunitas ataupun populasi yang bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam analisis ini, peneliti menjelaskan hasil wawancara mengenai *toxic relationship* Perempuan pada hubungan suami istri yang dialami oleh keempat informan, dengan menggunakan kerangka teori Tindakan sosial Max Weber. Teori ini tidak secara eksplisit memfokuskan pada hubungan suami istri, namun konsep dan pemikirannya dapat diterapkan untuk memahami dinamika dalam hubungan suami istri. Teori Tindakan sosial Max Weber melihat cara individu bertindak dalam konteks sosial, termasuk dalam komunikasi yang menekankan makna subjektif, rasionalitas, interaksi sosial dan konteks sosial dalam membentuk komunikasi.

Pengalaman korban mengenai *toxic relationship* merupakan pengalaman yang merusak fisik dan mental bagi korban. Pengalaman setiap key informan dapat bervariasi, namun yang pasti *toxic relationship* dapat memiliki hal merusak yang berkepanjangan kepada korban. Sifat dominan yang dapat mekontrol korban membuat korban tidak berdaya.

Keempat key informan memiliki pengalaman buruk mengenai hubungannya. Berbeda namun secara keseluruhan sama. Menurut informan yang peneliti teliti toxic relationship tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga meliputi bentuk komunikasi yang buruk. Pengalaman dari key informan dapat dipahami bahwa pengalaman tersebut menjadi titik tolak bagi korban untuk menyadari bahwa korban terlibat dalam toxic relationship. Korban menyadari bahwa komunikasi buruk, termasuk silent treatment dan perselingkuhan yang merupakan bagian dari toxic relationship yang merusak. Pengalaman key informan dapat mampu memberikan motivasi bagi pembaca bahwa kekerasan itu harus dihentikan, jangan hanya diam dan menerima begitu saja. Komunikasi dalam hubungan sangat berpengaruh, Ketika terjalin komunikasi yang tidak efektif akan menyebabkan hubungan yang tidak sehat. Hal ini diperkuat oleh Psikolog Patricia Elfira Vinny S.Psi, M.Psi bahwa komunikasi yang tidak efektif seringkali menjadi faktor utama masalah dalam rumah tangga, mulai dari masalah komunikasi, maka akan berujung pada hubungan yang tidak sehat.

Mawar, Melati dan Anggrek mengalami kekerasan dalam rumah tangga karena faktor perselingkuhan. Setelah terjadinya perselingkuhan, pelaku tidak pernah menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, namun dengan emosi yang penuh. Perselingkuhan yang terjadi karena munculnya perubahan pemikiran dan perilaku sosial terhadap suatu individu. Menurut Baron & Byrne, terdapat faktor yang mendorong munculnya pemikiran dan perilaku sosial pada individu (Wardati, 2018) diantaranya.

Perilaku dan karakter orang lain. Perilaku orang lain dapat mempengaruhi individu lainnya, individu sering kali bereaksi terhadap karakteristik orang lain. Ketika seseorang mengabaikan, orang lain pun secara sadar mencoba untuk mengabaikannya.

Proses Kognitif. Proses kognitif seperti ingatan dan proses yang mendasari pemikiran, keyakinan, ide, dan penilaian tentang orang lain yang memainkan peran penting dalam pemikiran dan perilaku sosial. Cara berpikir seorang individu dipengaruhi oleh ingatan perilaku orang di masa lampau dan dapat menyimpulkan tentang kebenaran alasannya.

Variabel lingkungan. Lingkungan mempengaruhi perilaku seorang individu. Individu merasa mudah marah dan agresif Ketika cuaca sedang panas dibandingkan cuaca yang sejuk.

Konteks budaya. Perilaku sosial dipengaruhi dari norma sosial dan budaya, dimana individu harus berperilaku dalam situasi yang mengaruh pada nilai sosial.

Faktor biologis . Sifat dan genetik individu relevan dengan warisan perilaku sosial. Faktor biologis memainkan peran penting dalam perilaku sosial. Ketika orang tua memiliki sifat yang tempramen dan kasar, tidak menutup kemungkinan anak mereka akan bersikap seperti hal demikian.

Faktor pendorong munculnya pemikiran dan perilaku sosial pada individu ini dapat mempengaruhi Tindakan perilaku perselingkuhan. Faktor adanya perselingkuhan (Shaleha Rinanda Rizky Amalia Shaleha, 2021), diantaranya. Kurangnya waktu yang berkualitas, ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah atau konflik, kurangnya perhatian dalam suatu hubungan, komunikasi yang dijalani tidak baik dan sering terjadi miscommunication

Kekerasan terjadi karena faktor perselingkuhan, hal ini diperkuat oleh Psikolog Patricia Elfira Vinny S.Psi, M.Psi menjelaskan bahwa faktor perselingkuhan dapat menyebabkan adanya kekerasan. Kekerasan terjadi karena faktor ekonomi juga diperkuat oleh Psikolog Patricia Elfira Vinny S.Psi, M.Psi menjelaskan bahwa faktor ekonomi dapat menyebabkan adanya kekerasan

“Benar mba, faktor ekonomi juga bisa menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam hubungan, ekonomi yang tidak stabil dan kurang bisa dibenari, menjadi faktor lain munculnya toxic relationship.”

Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa faktor-faktor diatas dapat memicu kekerasan rumah tangga yang dapat dirasakan oleh semua kalangan. Kekerasan dalam rumah tangga menjadi salah satu isu yang memprihatinkan, terutama karena berbagai faktor yang kompleks diantaranya adalah perselingkuhan dan tekanan ekonomi yang menjadi serius pada dinamika keluarga. Situasi ini menggarisbawahi bahwa perselingkuhan dan masalah ekonomi yang tidak teratasi dengan baik dapat memperburuk dinamika hubungan dalam rumah tangga dan meningkatkan risiko terjadinya kekerasan.

Berdasarkan temuan yang ada, tidak terlihatnya penerapan teori Tindakan sosial Max Weber dari key informan, hal ini menunjukkan bahwa dalam toxic relationship Perempuan dalam hubungan suami istri Tindakan sosial yang diharapkan untuk adanya interaksi yang terjadi mungkin tidak terjadi, bahkan lebih parahnya terdapat penindasan dan kekerasan yang dialami oleh korban khususnya Perempuan.

Memahami pentingnya komunikasi dalam rumah tangga itu penting karena dalam komunikasi dapat mampu memperkuat dan memelihara hubungan yang sehat dan Bahagia. Komunikasi antar persona yang baik dapat ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesamaan antar kedua belah pihak. Komunikasi yang terbuka dan jujur dalam lingkup rumah tangga membentuk pola-pola komunikasi positif yang dapat membentuk pasangan yang saling memahami, mengekspresikan emosi yang baik, menyelesaikan konflik dengan kepala dingin dan membangun hubungan yang sehat.

Seluruh key informan tidak melaporkan kejadian kekerasan. Beberapa informan merasa bahwa melaporkan hal tersebut akan memperburuk situasi yang sudah sulit. Informan khawatir bahwa Tindakan tersebut memicu peningkatan kekerasan oleh pelaku dan mengancam hidup mereka dan anak-anaknya. Dengan memilih diam dan bertahan sebagai korban, mereka memiliki harapan dapat memudahkan situasi yang ada. Tiga informan memilih bertahan dalam lingkaran yang menyakitkan dengan alasan mereka masing-masing, sedangkan satu informan memilih untuk berpisah. Hal ini diperkuat oleh Psikolog Patricia Elfira Vinny S.Psi, M.Psi bahwa alasan para korban bertahan karena korban kasihan kepada anak-anaknya jika harus berpisah/bercerai dan ada juga yang beralasan bahwa memberi kesempatan kepada pelaku untuk berubah. Sedangkan, korban yang memilih untuk berpisah karena sudah mengalami tekanan berlarut-larut.

Dalam toxic relationship terdapat bentuk kekerasan secara verbal dan non verbal. Pengalaman dari para informan menceritakan ragamnya perilaku yang mencerminkan kekerasan verbal yang tersembunyi namun tetap menyakiti dan merusak dengan bentuk yang lebih terang-terangan. Perilaku kekerasan verbal melibatkan penggunaan kata dan Tindakan sindirian, penghinaan atau manipulasi yang melukai korban. Kedua bentuk ini, memiliki potensi yang signifikan untuk merusak kepercayaan diri dalam toxic relationship.

Tidak hanya kekerasan verbal, kekerasan dalam toxic relationship juga mengarah pada kekerasan non verbal. Kekerasan non verbal ini dialami oleh tiga key informan, kekerasan non verbal ini juga menghancurkannya. Korban menderita karena perlakuan fisik seperti dipukul, ditendang, dicekik, ditampar, bahkan diludahi. Hal ini mencerminkan intimidasi dan merusak. Gabungan antara kekerasan verbal dan non verbal ini menciptakan toxic relationship dengan ketegangan, ketakutan dan perasaan yang tidak aman bagi para korban. Korban merasa terjebak dan sulit untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat ini, bahkan untuk sembuh dari rasa sakit ini tidak mudah.

Berdasarkan kategori pada penelitian ini, informan yang mengalami kekerasan secara non-verbal cenderung mengalami kekerasan verbal awalnya. Psikolog Patricia Elfira Vinny S.Psi, M.Psi, menjelaskan bahwa kekerasan verbal sering kali menjadi pemicu untuk terjadi kekerasan non-verbal. Hal ini menunjukkan bahwa pola kekerasan tersebut dapat berlanjut dari kata-kata yang menyakiti menjadi Tindakan kekerasan fisik atau perilaku kekerasan non-verbal.

Efek yang dialami dari dua kekerasan, verbal dan non-verbal terbukti jauh lebih besar dibandingkan hanya kekerasan verbal. Kekerasan non-verbal ini dapat menyebabkan depresi yang mendalam bahkan memicu pikiran untuk mengakhiri hidup. Psikolog Patricia Elfira Vinny S.Psi, M.Psi, juga memperkuat dengan temuannya bahwa klien yang mengalami kekerasan keduanya mengalami efek yang lebih berat dibandingkan dengan klien yang hanya mengalami kekerasan verbal.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Penelitian menunjukkan bahwa korban mengalami pengalaman buruk dalam hubungan rumah tangga mereka. Awalnya, hubungan terlihat harmonis sebelum masalah seperti kekerasan dalam rumah tangga muncul. Kekerasan ini sering kali dipicu oleh faktor perselingkuhan dan

masalah ekonomi. Komunikasi yang tidak efektif antara pasangan, dengan penggunaan taktik seperti silent treatment, manipulasi, penghinaan, dan merendahkan, berdampak serius pada korban. Akibatnya, korban mengalami trauma, depresi, menyalahkan diri sendiri, dan merasa tertutup bahkan hingga muncul pikiran untuk mengakhiri hidup.

Hubungan yang toksik ini mencakup kekerasan verbal dan non-verbal. Korban mengalami kekerasan fisik seperti dipukul, ditampar, atau dicekik, serta kekerasan non-verbal seperti manipulasi, penghinaan, dan sikap kasar lainnya. Kombinasi dari kekerasan ini membuat komunikasi antara pasangan tidak efektif dan memaksa korban untuk menahan perasaannya karena rasa takut.

Bagi korban, toxic relationship merupakan hubungan yang sulit untuk keluar, seperti berada dalam labirin gelap. Hubungan ini tidak hanya merusak hubungan itu sendiri tetapi juga memberikan dampak yang besar pada kesehatan mental dan emosional korban. Perspektif dari informan menunjukkan bahwa toxic relationship bukan hanya masalah individu, melainkan fenomena kompleks yang melibatkan dinamika hubungan antarindividu. Kesadaran dan komitmen untuk menghindari atau keluar dari pola hubungan yang merugikan sangat ditekankan, dengan membangun komunikasi yang sehat, saling pengertian, dan rasa menghargai sebagai landasan utama untuk menjaga hubungan yang sehat dan berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep toxic relationship, memungkinkan para informan untuk mengevaluasi pengalaman korban dalam hubungan tersebut. Hal ini membantu mereka membangun kemampuan untuk menerima situasi yang mereka alami, serta untuk memutuskan apakah hubungan tersebut harus dilanjutkan atau diakhiri.

### Acknowledge

Terima Kasih kepada Allah SWT atas nikmat dan Rahmat-Nya dalam penulisan artikel ilmiah ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga saya, terutama Mama, dan Papi yang selalu memberikan dukungan penuh dalam penyusunan artikel ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing saya, Ibu Endri, yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini menjadi sebuah karya. Terlebih, saya berterima kasih kepada diri saya sendiri karena telah bertahan dan tidak mudah menyerah dalam menjalani proses kehidupan, termasuk dalam penyusunan artikel ilmiah ini.

### Daftar Pustaka

- [1] Christy. (2020). Toxic Relationship. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [2] Hanifa, M. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis. *Polikrasi: Journal of Politics and Democracy*, 72.
- [3] Janet, B. (2023, November 6). The Impacts of Parental Abuse and How to Cope. Retrieved from psychcentral.com: <https://psychcentral.com/health/types-of-parental-abuse>
- [4] Kustini. (2011). Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunikasi Agama. Jakarta: Departemen Agama.
- [5] Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga. i Keluarga Sebagai Sistem. Yogyakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP.
- [6] Pattiradjawane, W. E. (2019). Uncovering Violence Occurring in Dating Relationship: an Early Study of Forgiveness Approach. *Psikodimensia*.
- [7] Uly, S. (2020, Agustus 21). Jangan Normalisasi Kekerasan Verbal. Retrieved from dw.com: <https://www.dw.com/id/jangan-normalisasi-kekerasan-verbal/a-54649580>
- [8] Wismanto, B. (2019, April 9). Kenali Toxic Relationship dan Antisipasinya. Retrieved from News Unika Soegijapranata: <http://news.unika.ac.id/2019/04/kenali-toxic-relationshipdan-antisipasinya/>